

**PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
DALAM MENANAMKAN *CIVIC PARTICIPATION* BAGI PESERTA DIDIK DI
SMP NEGERI 4 KOTA SORONG**

SKRIPSI



Maylani Antoh

148720520014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN
PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
DALAM MENANAMKAN *CIVIC PARTICIPATION* BAGI PESERTA DIDIK DI
SMP NEGERI 4 KOTA SORONG

Nama : Maylani Antoh

NIM : 148720520014

Telah disetujui tim pembimbing pada :

Pembimbing I

Dr. Budi Santoso, M. Pd.


(.....)

Pembimbing II

Ihsan, S. Pd., M Pd.


(.....)

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARA DALAM MENANAMKAN CIVIC PARTICIPATION
BAGI PESERTA DIDIK DI**

SMP NEGERI 4 KOTA SORONG

Nama : Maylani Antoh

NIM : 148720520014

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa,
Sosial dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Padatanggal : 2025
Dekan Fabio

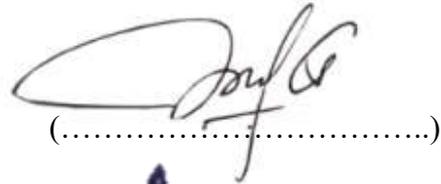


Roni Andri Pramita, M. Pd.

NIDN. 1411129001

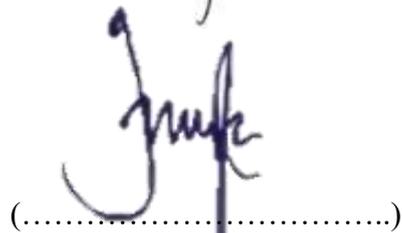
Tim Penguji Skripsi

1. Lestari, M.Pd.
NIDN.1402118401



(.....)

2. Jusmin, M.Ec.Dev
NIDN. 1401088801



(.....)

3. Ihsan, S.P.d, M.P.d



(.....)

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skirpsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kejarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacudalamnaskah ini disebutkandalamdaftarpustaka.

Sorong,.....

Maylani Antoh

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Serahkan perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanakannya segala rencana mu” Amsal 16:3 TB.
- Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur” Filipi 4:6 TB.
- Melibatkan Tuhan dalam setiap proses hidupmu dan selalu berdoa percaya kepadanya maka semua yang kamu doakan dan pinta akan terlaksanakan mungkin waktunya tidak selalu cepat tidak selalu terlambat tetapi waktu Tuhan yang selalu tepat karena semua sudah ada dalam tangan Tuhan & rancangannya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang telah saya lalui untuk mendapatkan gelarsarjana. Rasa syukur dan bahagia yang dirasakan ini akan kupersembahkan kepada orang-orang yang kusayangi dan berartidalamhidupsaya :

1. Orang tua saya, cinta pertama saya dan panutans aya papa Yoel Antoh, terima kasih telah menjadi panutan saya dan memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan satu impianmu. Pintu surga ku ibunda Agustina Sangkek, terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas

segala bentuk bantuan, semangat, dan dukungan, serta doa yang diberikan selama ini.

2. Saudara penulis Maikel & Richard, terima kasih sudah ikuts erta dalam proses penulis menempuh pendidikan, terima kasih atas semangat, doa, cinta kasih yang selalu diberikan kepada penulis.
3. Sahabat penulis Yolanda, Caterina, Hetilda yang sudah ada menjadi bagian dari perjalanan pendidikan penulis, terima kasih untuk selalu memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis.
4. Saudara-saudara penulis Glloria, Mia, Golda, Norce, & Olas
5. Maria Kambu dan Fanny Kondororik yang menjadi sahabat selama perkuliahan terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu, dan setiap proses yang dilewati bersama.
6. Kepada Band music renggea UB40 untuk lagu-lagunya yang telah menemani penulis dalam menulis skirpsi ini untuk membangkit suasana perasaan ini.
7. Terakhir untuk diri saya sendiri Maylani Antoh, atas segala kerjakeras, dan semangatnya yang tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skirpsi ini. Terima kasih pada hati yang tetap tegar, ihklas menjalani semuanya. Terima kasih pada jiwa dan raga yang masih kuat dan waras hinggas ekarang. Saya bangga pada diri sendiri! Kedepannya untuk raga tetapkuat, hati yang selalu tegar, mari bekerjasama untuk lebih berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari-kehari.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat rahmat dan hidayahnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Guru PPKn dalam menerapkan *civic participation* bagi pelajar SMP Negeri 4 Kota Sorong”** ini dengan tepat waktu. Selesaiannya skripsi ini tersebut tidak lepas dari doa, bantuan, dukungan, serta bimbingan dari beberapa pihak, sehingga penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada, yakni :

1. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Bapak Roni Andri Pramita, M. Pd. Atas semua arahan, nasehat, bimbingan yang diberikan selama perkuliahan sampai sekarang.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Ibu Ernawati Simatupang, M. Pd. Atas semua arahan masukan, serta bantuan, saran, motivasi, dan bimbingan yang diberikan selama perkuliahan sampai pada penulisan skripsi ini berlangsung hingga dapat selesai dengan baik dan lancar.
3. Pembimbing 1 dan 2 Bapak Dr. Budi Santoso, M. Pd. dan Bapak Ihsan, S. Pd., M. Pd. Terima kasih yang sudah membimbing penulis dari awal penulisan hingga sekarang dengan baik dan tepat waktu.
4. Kedua Orang Tua sayat erima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi kasih sayang yang tiadahentinya diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staf program studipendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan yang sudah saling memberi semangat sejak proses penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu, segala kritik dan saran yang digunakan untuk perbaikan serta penyempurnaan pada skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya.

Sorong 2025

Maylani Antoh

ABSTRAK

Maylani Antoh/14872520014, Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan *Civic Participation* Bagi Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Kota Sorong, Skirpsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, Dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan *civic participation* di kalangan Siswa SMP Negeri 4 Kota Sorong dilakukan melalui pembelajaran aktif di kelas, kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS dan pramuka, serta program sosial seperti bakti sosial dan kampanye lingkungan. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman siswa, minimnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah menerapkan strategi seperti mengintegrasikan *civic participation* dalam kurikulum PPKn, melibatkan orang tua melalui sosialisasi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif. Guru juga memegang peran penting dalam memberikan contoh nyata *civic participation* kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *civic participation* yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan peran pendidikan PPKn untuk membentuk generasi yang berintegritas dan berkomitmen pada tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Kata Kunci : *Civic Participation*, Pendidikan Kewarganegaraan, Peran Guru

ABSTRACT

Maylani Antoh, 14872520014, The Role of Pancasila and Civic Education Teachers in Instilling Civic Participation Among Students at SMP Negeri 4 Kota Sorong, Thesis, Pancasila and Civic Education Study Program, Faculty of Language Education, Social Sciences, and Sports, Muhammadiyah University of Sorong. This research aims to examine the role of Pancasila and Civic Education (PPKn) teachers in instilling civic participation among students at SMP Negeri 4 Kota Sorong through active learning in the classroom, extracurricular activities such as student council (OSIS) and scouting, as well as social programs like community service and environmental campaigns. The challenges faced include a lack of student understanding, minimal family support, and external environmental influences that are not supportive. To overcome these obstacles, the school implements strategies such as integrating civic participation into the PPKn curriculum, involving parents through socialization, and creating a conducive and inclusive school environment. Teachers also play an important role in providing real examples of civic participation to students, so that students can understand the values of citizenship in everyday life. The effective implementation of civic participation requires a holistic approach and active involvement from all parties, including teachers, students, parents, and the community. It is hoped that the results of this research can serve as a reference for other schools in enhancing the role of civic education to shape a generation that is integrated and committed to social and national responsibilities. Keywords: Civic Participation, Citizenship Education

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 8

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 9

2. 1 Manfaat Teoritis 9

2. 2 Manfaat Praktis 9

1.5 Definisi Operasional Variabel 9

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 10

2. *Civic Participation* 11

3. Peserta Didik 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12

2. 1 Kajian Teori 12

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 15

2. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 16
3. Penanaman *Civic Participation* Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 18
4. *Civiv Knowlogde* 19
5. *Civic Skils* 20
6. *Civic Dispotion* 21
7. Peserta Didik 25
2. 2Peniliti Terdahulu 27
2. 3Kerangka Berpikir 28

BAB III METODE PENELITIAN 29

3. 1Jenis Penelitian 29
3. 2 Waktu Dan Tempat Penelitian 29Sampel 29
3. 3 Populasi 30
3. 4 TeknikPengumpulan Data 30
 1. Observasi 30
 2. Wawancara 31
 3. Dokumentasi 31
3. 5 TeknikAnalisis Data 31
 1. Redukasi 32
 2. Penyajian Data 32
 3. PenarikanKesimpulan 32

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL 33

- 4.1 Hasil Penelitian 37
- 4.2 Pembahasan 44

BAB V PENUTUP 45

5. 1 Kesimpulan 45
5. 2 Saran 46

DAFTAR PUSTAKA xiii

LAMPIRAN 1. PEDOMANWAWANCARA.....xiv

LAMPIRAN	2.
TRANSKIPWAWANCARA.....	xvii
LAMPIRAN 3. PEDOMANOBSERVASI.....	xviii
LAMPIRAN 4. TRANSKIPOBSERVASI	xviii
LAMPIRAN 5. DOKUMENTASI.....	xix
LAMPIRAN 6. SURAT IZIN PENELITIAN.....	xx
LAMPIRAN 7. SURAT IZIN SELESAI PENELITIAN.....	xxi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disekolah memiliki berbagai tujuan, akan tetapi tujuan yang mendasar menanamkan sikap empati, sosial, dan kultural pada tanah air. Tugas guru dalam memberhasikan tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan didalam menumbuhkan potensi peserta didik secara maksimal, peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang di harapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain (Janice Rahmawati Hulu, Adrianus Bawenewi 2022).

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan *civicparticipation* bagi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan ilmu atau pelajaran saja namun guru berperan untuk menanamkan nilai-nilai moral agar lebih membentuk karakter siswa dan siswi. Dalam hal ini guru pendidikan pancasila berperan untuk menanamkan *civicparticipation* kepada siswa

Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mempunyai peran untuk menanamkan *civicparticipation* dimulai dari pembentukan identitas kewarganegaraan, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk identitas kewarganegaraan peserta didik. Guru PPKn dapat memberikan pemahaman tentang toleransi, moral, dan karakter yang mendalam tentang nilai-nilai pancasila, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru PPKn juga menanamkan tingkat kesadaran politik melalui PPKn, guru dapat meningkatkan kesadaran politik peserta didik. Mereka dapat memberikan pemahaman tentang dan peran aktif warga negara dalam pengambilan keputusan politik. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya berpartisipasi dalam proses demokrasi dan mengembangkan sikap kritis terhadap isu sosial politik.

Pentingnya bagi guru PPKn juga untuk menanamkan nilai pengembangan ketrampilan sosial kepemimpinan. Guru PPKn dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan partisipatif didalam maupun diluar kelas. Misalnya, mereka dapat mengadakan diskusi, simulasi, debat, proyek kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan sosial, kepemimpinan, negosiasi, dan kerja sama yang penting untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Membangun rasa kepedulian sosial, guru PPKn juga mempunyai peran untuk membantu peserta didik memahami isu-isu sosial yang relevan, seperti kemiskinan, lingkungan, gender, atau hak asasi manusia. Dengan membangun kesadaran tentang masalah-masalah ini, guru dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Guru PPKn juga mempunyai peran untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab, guru PPKn memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara. Dengan memberikan pengetahuan, nilai, dan ketrampilan yang perlukan, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap bertanggung jawab, integritas, dan kesadaran akan pentingnya kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa peran guru PPKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong sangat penting dalam menanamkan *civicparticipation*(partisipasi warga negara) bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang terarah, guru dapat membentuk identitas kewarganegaraan, meningkatkan kesadaran politik, mengembangkan ketrampilan sosial dan kepemimpinan, membangun rasa kepedulian sosial, serta membentuk generasi yang bertanggungjawab dan aktif dalam masyarakat.

Dalam hal ini peran guru PPKn bukan hanya menanamkan *civicparticipation* bagi para belajar di SMP Negeri 4 kota sorong, namun guru PPKn mempunyai peran untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi pelajar melalui ilmu atau pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, sangat di perlukan agar guru PPKn menanamkan nilai cinta tanah bagi para pelajar agar memiliki etika, moral, dan karakter yang baik agar mengembangkan diri mereka

untuk memajukan negara Indonesia. Guru PPKn harus menjadi contoh yang baik dalam menanamkan nilai-nilai moral misalnya, sikap yang baik, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati sesama.

Referensi awal yang penulis temukan dari gambaran umum SMP Negeri 4 Kota Sorong, tidak semua pelajar memiliki karakter dan moral yang baik, sehingga sangat penting untuk para guru berperan untuk menanamkan nilai-nilai moral. Sudah sangat terlihat jelas bahwa para pelajar memiliki karakter yang berbeda, ada yang memiliki sifat dan perilaku yang baik namun adapula yang memiliki sifat yang tidak senonoh, sering terjadi tawuran antara pelajar, perundungan yang dilakukan pelajar kepada pelajar yang, hal itu sering terjadi namun hal-hal yang terjadi itu ada penyebab nyatesendiri yang datang pengaruh lingkungan, pergaulan, keluarga dan lain sebagainya. Untuk itu sangat diperlukan peran guru PPKn untuk membentuk karakter siswa lebih baik kedepannya.

Guru PPKn juga harus dapat memperkenalkan dan membangun rasa cinta tanah air kepada pelajar. Guru PPKn memberikan pemahaman tentang sejarah, budaya, dan kekayaan alam Indonesia, serta pentingnya menjaga keutuhan dan keberagaman bangsa. Guru PPKn membantu pelajar agar memahami arti kebangsaan dan pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru PPKn mengajarkan tentang kesetaraan, toleransi, persatuan, dan semangat gotong royong dalam membangun masyarakat.

Penanaman *civic participation* merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan partisipatif, mereka dapat belajar tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Penanaman *civic participation* bagi peserta didik melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dan hak-hak serta kewajiban sebagai warga negara dapat diajarkan dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Peserta didik tentang nilai-nilai toleransi, moral, dan nilai.

Kegiatan sekolah yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial pelayanan masyarakat. Misalnya, peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan lingkungan, atau mengunjungi panti asuhan hal ini dapat membantu mereka memahami pentingnya berkontribusi dalam masyarakat. Pentingnya untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif peserta didik. Guru dan sekolah harus memberikan dorongan, mendengarkan pendapat peserta didik, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sekolah. Dengan demikian peserta didik akan terinspirasi menjadi warga negara yang sadar dan bertanggung jawab.

Penerapan *civicparticipation* bagi peserta didik melibatkan beberapa hal penting, pendidikan sebagai persiapan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat. Melalui penerapan *civicparticipation*, peserta didik diajarkan untuk terlibat dalam penanaman nilai moral yang baik dan memiliki toleransi yang tinggi, serta memiliki pemahaman tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Meningkatkan pemahaman tentang demokrasi, *civicparticipation* membantu peserta didik memahami peserta didik memahami prinsip-prinsip demokrasi, seperti kebebasan berbicara, hak untuk memilih, dan perlindungan hak asasi manusia. Dengan terlibat dalam kegiatan partisipasi, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya pemikiran kritis, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Pengembangan ketrampilan sosial dan kepemimpinan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial lingkungan sekolah, peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan sosial seperti bekerja sama dalam tim, berkomunikasi efektif, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka juga dapat mengasah ketrampilan kepemimpinan, belajar mengelola konflik, dan mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat. Mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, dengan menerapkan *civicparticipation* dalam pendidikan, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat mereka ajarkan untuk memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, dan memberikan kontribusi nyata untuk perbaikan masyarakat.

Peningkatan keterlibatan politik generasi muda, penerapan *civicparticipation* di sekolah dapat membantu meningkatkan keterlibatan politik generasi muda. Dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar tentang sistem politik, mengikuti pemilihan, dan terlibat dalam kegiatan politik lainnya, mereka dapat merasa lebih terlibat dan memiliki suara yang lebih kuat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menerapkan *civicparticipation* dalam pendidikan peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar, berlatih, dan mengembangkan ketrampilan serta nilai-nilai yang penting untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam masyarakat.

Untuk membentuknya peserta didik yang baik dan memiliki karakter yang baik serta sadar akan hak positif dalam politik dan mendapat hak dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik, sangat diperlukan peran seorang guru khususnya guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk mendorong dan membimbing peserta didik untuk lebih mengenal *civicparticipation*. Penerapan *civicparticipation* bagi peserta didik melalui ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan itu memanglah sangat penting sehingga dalam penerapan *civicparticipation* ini membutuhkan peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945. (Lampiran permendiknas No. 22 tahun 2006). Dalam pengamatannya terhadap pengertian Pkn, pakar *socialstudies* dan Pkn Indonesia yakni Numan Somantari memberikan batasan pengertian Pkn yang dirumuskan sebagai suatu seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan.

Civicparticipation adalah partisipasi kewarganegaraan yang merupakan tujuan dari ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mewujudkan generasi yang demokratis. Hakikat dari ppkn adalah memantapkan pengembangan

peserta didik dalam dimensi kesadaran sebagai warga negara untuk itu sangat di perlukan peran ppkn untuk mewujudkan tujuan *civicparticipation* tujuan pkn untuk membekali siswa agar mempunyai skil atau bahkan mempunyai kemampuan untuk dapat berkembang secara positif dan demokratis. Selanjutnya sikap yang hendak dikembangkan ialah sikap yang sesungguhnya digali dari karakter asli atau budaya *laten* bangsa indonesia.

Oleh karenanya, jika melihat beberapa tujuan diatas dapat dikatakan bahwa PPKn sesungguhnya mengemban tugas yang sangat penting dalam pembentukan karakter warga negara melalui pendidikan disekolah yang diwujudkan sesuai dengan karakter masyarakat indonesia. Dengan tujuan tersebut, secara nyata pkn dapat dikatakan memegang peran strategis dalam pendidikan karakter khususnya menjadikan warga negara indonesia menuju *goodcitizenship*. Tujuan PPKn yakni membentuk warga negara yang terinformasi, analitis, melaksanakan nilai-nilai demokrasi serta ikut berperan aktif dalam masyarakat.

PPKn merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan karakter siswa sebagai individu warga negara (Suardi, Herdiansyah, Ramlan dan Mutiara, 2019). PPKn membantu siswa mengembangkan pemikiran dan sikap kewarganegaraan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Secara metodologis PPC sebagai alat padagogis bertujuan untuk mengembangkan kompetensi efektif, kognitif, dan psikomotorik sedemikian rupa sehingga nilai-nilai pancasila menjadi relatif lebih penting dalam pendidikan (Rachman etal.,2021).

Karena pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dimaksudkan untuk membina nilai-nilai, sikap, dan perbuatan yang memancarkan budi perketi luhur, dipandang sangat penting untuk memulai pendidikan karakter sejak dini. Pengembangan karakter yang baik harus dimulai sejak usia muda. Setiap pribadi manusia memiliki potensi karakter unggul bahkan sebelum dilahirkan, namun potensi tersebut perlu terus diberikan dan dilatih melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia muda. Kehidupan awal adalah waktu yang penting untuk pengembangan karakter. Banyak ahli sepakat bahwa kepribadian dewasa seseorang akan terbentuk dari kegagalan awal dalam mengembangkan

karakter, yang dimulai sejak mereka masih muda. Selain itu ini adalah upaya yang untuk menanamkan moralitas melalui pendidikan karakter kepada generasi muda sedini mungkin.

Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat membantu membangun karakter peserta didik yang berkualitas dan berintegritas. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap patriotisme peserta didik terhadap negara mereka. Dengan mempelajari sejarah perjuangan bangsa dan menghargai kebudayaan serta simbol-simbol negara, peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air. Hal ini penting dalam membentuk identitas nasional yang kuat.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian dilakukan perumusan masalah oleh seseorang penulis, oleh sebab itu dengan adanya rumusan masalah akan memudahkan peneliti untuk melakukan pembahasan searah dengan tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah yang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan (pelaksanaan) *civic participation* bagi SMP Negeri 4 Kota Sorong?
2. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan *civic participation* bagi pelajar SMP Negeri 4 Kota Sorong?
3. Apa Strategi untuk Meningkatkan *Civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan *civic participation* bagi pelajar di SMP Negeri 4 Kota Sorong.
2. Untuk mengetahui hambatan apa dalam pelaksanaan *civic participation* bagi pelajar SMP Negeri 4 Kota Sorong.

3. Untuk mengetahui Strategi untuk Meningkatkan *Civicparticipation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dicapai oleh penulis maka penulis mempunyai manfaat didalam kalangan masyarakat maupun dalam sektor pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sangat di harapkan untuk penelitian ini menjadi salah satu penambahan pemikiran untuk ke ilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki keterkaitan dengan, penerapan *civic participation* lebih terkhususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, dan umumnya bagi para pembaca penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis sangat di harapkan untuk menjadi bahan tambahan untuk meningkatkan Tingkat penerapan nilai-nilai moral bagi pelajar dan menanamkan *civic participation*, dan mejadi Langkah awal bagi penulis sekaligus menjadi bahan pendorong bagi peniliti selanjutnya agar menilite lanjut penelitian ini.

1.5 Definisi Oprasional Variabel

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Menurut Gary Flewiling dan William Higginson 2021 menggambarkan peran guru sebagai berikut: Memberikan stimulasi kepada siswa dan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang baik untuk meningkatkan, perkemban gan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, berinteraks idengansiswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menentang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan, dan keberhasilan. Menunjukan manfaat yang di peroleh dar imempelajari sesuatu pokok bahasan.

Menurut Fadhil (2021), menyatakan bahwa peran guru adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan hal yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar bersifat stabil.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan cara memberikan pendidikan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, memberikan nasihat atau ceramah, memberikan contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata dan pembiasaan. Peran guru dalam mewujudkan profil Pancasila, guru merancang kegiatan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila sesuai dengan lingkungan sekolah supaya peserta didik dapat mengimplementasikan. Melalui perannya sebagai pembimbing, guru mengarahkan kegiatan dengan jelas dan detail. Saat melakukan kegiatan juga para peserta didik dibimbing dalam prosesnya. Peran guru yang merupakan pendidik dilembaga pendidikan dasar dan menengah karena pendidikan terlalu jelas, dapat dikatakan bahwa kedudukan guru tidak tergantikan (Yulia Nuraeni Pebriani & Dinie Anggaraeni Dewi (2022: 108). Guru memiliki peran sebagai pengelola pembelajaran, mengembangkan materi pelajaran dengan baik, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mendengarkan pelajaran sehingga mereka dapat menguasai konsep-konsep tujuan pendidikan yang harus mereka capai. (Yulia Nuraeni Pebriani & Dinie Anggaraeni Dewi 2022:92).

2. *Civic participation*

Civic participation merupakan kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab. Partisipasi dalam hal ini mampu memberikan peran dan kontribusi terhadap perubahan sosial kearah yang lebih baik. *Civic participation* adalah fondasi demokrasi yang kuat, karena melibatkan warga Negara dalam proses pembuatan keputusan, pemilihan pemimpin, dan pengawasan individu.

3. Peserta Didik

Pesertadidik sebagai orang yang terdaftar dan belajar disuatu lembaga pendidikan tertentu, atau orang yang belumdewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam proses pendidikan, peserta didik adalah salahsatu komponen manusiawi yang menempati posisisentral. Sarwono (2007), siswaadalahsetiap orang yang secararesmitterdaftaruntukmengikutipelajaran di duniapendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Peran Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan

Guru PPKn memiliki tugas lebih dari guru mata pelajaran lain. Karena guru PPKn dituntut dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Sehingga guru PPKn harus memberikan teladan serta memberikan dorongan moral keras terhadap peserta didik menjadi lebih baik (Widianti 2014).

Dalam proses penguatan profil pelajar Pancasila penting adanya peran dari seorang guru. Guru berperan paling vital dalam penguatan karakter anak. Karena selain kegiatan belajar mengajar, guru juga berperan sebagai orang tua kedua siswa disekolah. Sehingga guru berperan sangat penting bagi peserta didik, utamanya guru PPKn (Safitri & Dewi, 2021).

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan profil yang harus dikembangkan guru untuk membentuk karakter anak. Pertama, bernalar kritis guru harus bisa memberikan materi yang menarik dan berbasis pemecahan masalah. Semua ini erat kaitannya dengan kemampuan akademik (kognitif) siswa. Kedua kemandirian, yaitu guru harus memotivasi dan memberikan dorongan kepada siswa sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuannya (RofiRudiawan, Ambiro Puji Asmaroini 2021).

Teori yang mengemukakan peran guru sebagai pengelola kelas terdapat dalam penelitian (Hamidah, 2018) “Guru sebagai pengelola kelas perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah melalui pengelolaan kelas, dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih baik mudah mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa”.

Novan A. W(2020). mengatakan bahwa yang dimaksud peran guru adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk kepribadian siswa. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut

harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya, dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuannya yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya anak didik.

Menurut Djamarah, S.B guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Sedangkan menurut Zulfadrial mengatakan bahwa sebagai inspirator, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi siswa, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Secara otomatis, kesuksesan seseorang akan menginspirasi seseorang lainnya untuk meniru dan mengembangkannya.

Menurut Buchari(2018), dalam manajemen pembelajaran, guru memainkan peran yang sangat penting. Guru adalah direktur eksekutif proses pembelajaran untuk mengajarkan keberhasilan pendidikan secara umum. Guru harus selalu melihat perilaku untuk memaksimalkan peran mereka secara profesional. Artinya, seorang guru harus menunjukkan kinerja tinggi untuk berhubungan dengan tugas mereka selama proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus mengatur dan menetapkan diagram saluran komunikasi yang jelas dalam kelompok, yang dapat menjelaskan cara-cara yang harus ditempuh siswa untuk memelihara kondisi belajar optimal. Dari segi pendidikan, guru mempunyai tugas mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam pancasilakhsusnya mencerdaskan kehidupan bangsa pada umumnya. Dengan rumitnya pekerjaan yang harus diemban guru, maka wajar jika profesi guru harus dianggap sebagai profesi yang sangat mulia.

Peran guru pendidikan kewarganegaraan mencakup berbagai aspek yang terkait dengan pengajaran, pembimbingan, dan pengembangan pemahaman siswa tentang konsep-konsep kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi manusia, serta nilai-nilai sosial dan moral dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara

Guru Pkn memiliki peran kunci dalam mengajar dan mendidik siswa tentang konsep-konsep kewarganegaraan. Mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban warga negara struktur pemerintahan, sistem politik, serta nilai-nilai demokrasi dan keadilan.

Guru PPKn membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka membimbing siswa dalam mengembangkan sikap positif, kepedulian sosial, toleransi, keadilan, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Guru PPKn berperan dalam melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Mereka memberikan pengetahuan ketrampilan yang diperlukan bagi siswa agar dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan, seperti debat, diskusi kelompok, dan simulasi pemilihan umum. Guru PPKn juga berperan dalam membimbing siswa untuk menghargai keragaman budaya, agama, suku, dan etnis dalam masyarakat. Mereka mengajarkan tentang pluralisme, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya dialog antar budaya.

Guru PPKn membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan kesadaran politik. Mereka mengajarkan tentang pentingnya berpikir kritis, menganalisis berbagai isu politik, mengevaluasi sumber informasi, dan mengembangkan sikap yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Guru PPKn juga memiliki peran dalam menanamkan semangat cinta tanah air dan patriotisme pada siswa. Mereka mengajarkan tentang sejarah, simbol-simbol nasional, perjuangan bangsa, dan membantu siswa mengembangkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap negara mereka. Peran guru PPKn bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang baik tentang kewarganegaraan, nilai-nilai demokrasi, dan komitmen terhadap masyarakat yang lebih baik dan adil.

Peran seorang guru pkn harus mencakup beberapa kompetensi, seperti ketahanan, dan kemampuan menjaga kepribadian seseorang tetap hidup. Selain itu guru warga negara harus memiliki nilai moral dibawah nilai moral siswa. Dalam peran guru kewarganegaraan, tiga aspek politik, hukum dan moral kewarganegaraan, tiga aspek politik, hukum, dan moral kewarganegaraan harus

menjadi prioritas (Octavia & Sumanto, 2018). Hal ini terkait dengan moralitas sebagai guru teladan bagi siswa, disiplin waktu, tatacaraberpakian dan perilaku disiplin lainnya. Untuk membentuk karakter siswa, sekolah membutuhkan perangkat pengajaran berupa materi muatan untuk mengembangkan nilai-nilai pancasila, moral, sikap, dan karakter mata pelajaran (Nurgiansah& Rachman 2022).

Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berperan dalam menanamkan nilai-nilai pancasila, seperti keadilan, persatuan, demokrasi, supermasihukumdan keutuhan Yang Maha Esa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan nyata agar siswa memahami nilai-nilai pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga bertanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan sikap patriotik terhadap negaranya. Mereka mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, budaya, simbol-simbol kebangsaan dan pentingnya menghargai keberagaman. Guru juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan kunjungan kesitus sejarah untuk memperkuat rasa cinta tanah air siswa.

a. PendidikanPancasila Dan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran wajib yang harus diberikan ditingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di dalam batang tubuhnya menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib, sehingga di perguruan tinggi khususnya di setiap program studi, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang diberikan kepada mahasiswa. Disisi lain pendidikan kewarganegaraan memiliki beban moral untuk menjaga persatuan dan kesatuan keberagaman di indonesia juga memiliki fungsi untuk membangun karakter bangsa. (Pipit Widiatmaka, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian atau karakter mahasiswa dan merupakan mata kuliah wajib. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional didalam batang tubuh khususnya pasal 37 menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan

kepada semua mahasiwanya. Disisi lain UU Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi juga memberi pesan untuk memberikan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan kepada semua mahasiswa diperguruan tinggi, entah diprogram studi kedokteran, matematika, dan hal lain sebagainya. (Pipit Widiatmaka, 2021).

b. Penanaman *Civicparticipation* Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Civicparticipation adalah partisipasi kewarganegaraan yang merupakan tujuan dari PPKn dalam mewujudkan generasi yang demokratis(Syarif Hidayatullah, 2019).Peranan pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Madrasah ini sangatlah penting karena pembelajaran PPKn banyak yang menyangkut nilai-nilai karakter sehingga bisa membuat generasi muda lebih terarah dengan baik, melakukan hal positif baik tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain selain itu sangatlah penting dalam kehidupan di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat, agar siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan yang terkait dengan karakter yang bisa merusak jiwa atau moral mereka sendiri (Friska Amelia, Sarjono, Ahmad Haryadi, 2020).

Civicparticipation merupakan kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab. Partisipasi dalam hal ini adalah mampu memberikan peran dan konstibusi terhadap perubahan sosial kearah masyarakat lebih baik. Sebagai generasi muda penerus bangsa sekaligus calon pemimpin masa mendatang wajib memiliki kemampuan *civicparticipation* untuk bisa berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, selain itu sebagai kaum terpelajar yang merupakan aset paling berharga yang dimiliki oleh negara harus senantiasa dibina dan dikembangkan potensi dan kemampuannya dengan baik, karena pelajar sebagai penentu kondisi sosial dimasa mendatang.

Partisipasi warga negara, atau *civicparticipation* dalam bahasa inggris, merujuk pada keterlibatan aktif individu dalam urusan publik proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masyarakat. Ini melibatkan partisipasi dalam

kegiatan politik, sosial, dan ekonomi yang bertujuan untuk memajukan masyarakat. *Civicparticipation* mencakup berbagai keterlibatan yaitu partisipasi politik, ini melibatkan kegiatan seperti pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota partai politik, atau terlibat dalam kampanye politi. Partisipasi politik adalah cara utama bagi warga negara untuk mempengaruhi kebijakan publik dan memilih pemimpin yang mewakili kepentingan.

Organisasi masyarakat, ini melibatkan keanggotaan dalam kelompok masyarakat seperti LSM, perkumpulan lingkungan, atau kelompok yang berfokus pada isu-isu sosia, lingkungan, atau ekonomi tertentu. Dalam kelompok-kelompok ini, individu dapat berkontribusi dengan keahlian, waktunya, atau sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Voluntarisme*, ini melibatkan partisipasi sukarela dalam kegiatan seperti kerja sukarela, bantuan masyarakat, atau kegiatan amal. Orang-orang yang terlibat dalam voluntarismeberkontribusi pada kesejahteraanmasyarakat secara langsung melalui tindakan sukerela dan kegiatan sehari-hari.

Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, ini melibatkan terlibat dalam konsultasi publik, sidang umum, atau kelompok kerja yang berfokus pada merumuskan kebijakan atau mengambil keputusan yang mempengaruhi masyarakat. Ini bisa melibatkan memberikan saran, atau berpartisipasi dalam diskusi dan debat. Partisipasi warga negara penting dalam menjaga dan memperkuat demokrasi. Dengan terlibat dalam urusan publik, individu dapat mempengaruhi perubahan positif, melindungi kepentingan mereka, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

c. Civic Knowlegde

Dalam konteks PendidikanPancasila dan Kewarganegaraan(PPKn) di indonesia, *civicknowledge* merujuk pada pengetahuan tentang nilai-nilai, prinsip, dan konsep dasar yang terkait dengan pancasila sebagai dasar negara indonesia dan kewarganegaraan. Elemen penting *civicknowledged* dalam PPKn di indonesia adalah dasar negara indonesia yang terdiri dari lima dasar negara, dan pengetahuan tentang konstitusi indonesia yaitu undang-undang dasar 1945,

termasuk pemahaman tentang hak asasi manusia, struktur pemerintahan, sistem ketatanegaraan, dan mekanisme amandemen konstitusi.

Civicknowledge dalam PPKn bertujuan untuk membekali warga negara Indonesia dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, dan tanggung jawab sebagai warga negara aktif dalam membangun masyarakat yang adil, dan demokratis. *Civicknowledge* mencakup memahami struktur dan fungsi pemerintahan Indonesia, memahami pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan toleransi dan keberagaman pemahaman tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam budaya, agama, dan suku.

d. Civic Skills

Civicskills dalam konteks pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merujuk pada ketrampilan yang berkaitan dengan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan negara. *Civicskills* melibatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Beberapa hal yang termasuk dalam *civicskills* dalam PPKn yaitu ketrampilan komunikasi, kemampuan menyampaikan gagasan dengan jelas efektif, baik memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam diskusi, debat, atau forum publik dengan kritis

Ketrampilan berpikir kritis, kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif mengvalusai argumen, dan membuat keputusan yang berdasarkan pemikiran yang rasional. Ketrampilan berpikir kritis membantu individu dalam memahami isu-isu kompleks dan mengambil keputusan yang tepat. Ketrampilan kolaborasi, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Ketrampilan kolaborasi melibatkan kemampuan untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan berkontribusi secara konstruktif dalam kerja tim.

Ketrampilan kepemimpinan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, menggerakkan mereka menuju tujuan yang bersama-sama diinginkan. Ketrampilan kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk menginspirasi,

mengorganisir, dan mengarahkan orang lain dalam mencapai hasil yang positif. Keterampilan partisipasi politik, kemampuan untuk aktif terlibat dalam proses politik seperti politik, seperti pemilihan umum, pemilihan kepala desa, atau pemilihan wakil rakyat. Keterampilan partisipasi politik melibatkan pemahaman tentang sistem politik, hak suara, dan kemampuan untuk membuat keputusan politik yang cerdas. Pengembangan *civicskills* penting dalam pendidikan PPKn karena mereka membantu individu menjadi warga negara yang aktif, bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan negara.

e. Civic Disposition

Civicdisposition, dalam konteks pendidikan pancasila dan kewarganegaraan(PPKn) di indonesia mengacu pada sikap dan perilaku warga negara yang tercermin dalam kesadaran, tanggungjawab, dan keterlibatannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civicdisposition*melibatkan komitmen terhadap prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, keadilan toleransi, dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Dalam PPKn, tujuan utama pendidikan adalah membentuk warga negara yang memiliki *Civicdisposition* yang baik. Melalui pendidikan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif terhadap negara dan masyarakat, serta memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Sangat diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara indonesia, kesadaran hak asasi manusia dan pentingnya menghormati hak-hak orang lain.

Melalui pembelajaran PPKn, siswa diharapkan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai dasar dalam bertindak sebagai warga negara yang baik. Pentingnya *Civicdisposition* dalam pendidikan PPKn adalah untuk membentuk generasi muda yang sadar akan hak dan kewajiban yang mereka dalam membangun masyarakat yang demokratis, adil, dan berkeadilan. Pengembangan sikap bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup dan berkelanjutan, kesadaran tentang pentingnya keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, keterampilan dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, politik, dan kehidupan masyarakat.

2.1.2 Peserta Didik

Menurut John Dewey 2021, seorang filosofi pendidikan Amerika, pelajar adalah individu yang melakukan tindakan belajar dengan terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran. Bagi Dewey, pelajar bukanlah hanya seseorang yang pasif mengonsumsi informasi melainkan individu yang berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi.

Sementara itu, Paulo Freire(2021), seorang tokoh pendidikan asal Brazil, menggambarkan pelajar sebagai agen sosial. Menurutnya, pelajar seharusnya berada dalam posisi untuk memahami realitas sosial yang ada disekitarnya dan bertindak untuk menciptakan transformasi positif dalam masyarakat.

Menurut Carl Rogers(2021), seorang ahli psikologi terkenal, pelajar adalah seorang yang memiliki hasrat untuk membuat penemuan dan pemahaman baru. Pelajar memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka dan menjelajahi berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dalam pengertian ini peserta didik bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat teleologik sehingga dibutuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang bercakap. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dan kemampuan fitrahnya.

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan memerlukan

orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas dan kreativitas sendiri.

Peserta didik merujuk kepada individu yang sedang mengikuti proses pembelajaran atau pendidikan di institusi formal, seperti sekolah perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya. Mereka adalah siswa atau mahasiswa yang aktif dalam kegiatan belajar. Definisi peserta didik adalah individu yang secara aktif terlibat dalam proses pendidikan formal. Mereka adalah penerima pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru atau pengajar lembaga pendidikan. Status peserta didik dapat berada dalam berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi. Mereka dapat menjadi siswa di sekolah dasar, sekolah menengah, siswa perguruan tinggi, atau peserta program pelatihan khusus.

Tujuan peserta didik terlibat dalam pendidikan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman yang relevan dengan perkembangan pribadi mereka. Mereka belajar untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan ketrampilan, dan mempersiapkan untuk masa depan mereka nanti. Interaksi, peserta didik berinteraksi dengan guru, pengajar, dan rekan sejawat dalam lingkungan pendidikan. Mereka terlibat dalam proses belajar-mengajar, berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, mengerjakan tugas, dan mengikuti evaluasi.

Perkembangan peserta didik berada dalam proses pengembangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pendidikan yang mereka terima bertujuan untuk mendukung pertumbuhan holistik mereka, termasuk aspek-aspek seperti kecerdasan, ketrampilan, sosial, kemandirian, dan nilai-nilai moral. Penting untuk diketahui bahwa peserta didik bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi mereka juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi, berusaha, dan mengambil manfaat dari kesempatan pendidikan.

Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga berperan penting dalam mengembangkan kepribadian jujur siswa. Mereka membimbing siswa untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab dan disiplin serta menghormati hak-

hak orang lain. Guru memberikan contoh-contoh positif dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang pertanyaan moral etika dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka menyampaikan pentingnya mempromosikan perlindungan lingkungan dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, penggalangan dana amal atau mengunjungi panti asuhan untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. (Ikhsan Fauzi Cahyo Pratomo, Muhamad WafaRifqia, Titin Surnayati,2023).

Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar sangat penting. Tanggung jawab guru adalah membantu siswa memahami, menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru yang berkualitas dan jujur dapat membantu karakter siswa. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk menanamkan sikap patriotik siswa terhadap negaranya sendiri. Dengan mempelajari sejarah perjuangan rakyat serta menghargai budaya dan simbol negara, siswa dapat mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap negaranya. (Ikhsan Fauzi Cahyo Pratomo, Muhamad WafaRifqia, Titin Surnayati: 2023).

Misi PPKn adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, demokratis dan berahklakmulu, senantiasa mendukung dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan serta memperkuat karakter bangsa (Azmi). Sementara itu, visi pkn adalah melaksanakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan individu dan menjadi warga negara yang cerdas, terlibat dan bertanggung jawab (Azmi). Pendidikan politik mempersiapkan warga negara indonesia berdasarkan pancasila dan sifat positif masyarakat indonesia.

Peserta didik atau disebut juga sebagai siswa, murid, atau pelajar adalah individu yang terlibat dalam proses pembelajaran dilembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, atau institusi lainnya. Mereka adalah individu yang menerima pendidikan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai-nilai moral. Peserta didik umumnya berada dalam berbagai tingkatan pendidikan mulai dari anak usia dini sampai pendidikan tinggi. Mereka belajar

dibawah bimbingan guru atau dosen, mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, dan diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peserta didik memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka berinteraksi dengan materi pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, bertanya kepada guru, dan melakukan tugas-tugas yang diberikan. Tujuan utama dari pendidikan adalah memfasilitasi perkembangan peserta didik secara holistik, termasuk aspek intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Selain itu, peserta didik juga dapat memiliki peran dalam membentuk lingkungan belajar yang positif, seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan sesama peserta didik, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial, emosional, dan fisik.

Selain itu, peserta didik juga dapat memiliki peran dalam membentuk lingkungan belajar yang positif, seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan sesama peserta didik, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial di sekolah atau masyarakat. Jadi peserta didik adalah individu yang terlibat dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan dan memiliki peran aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2.2 Peneliti Terdahulu

No	Pengarang & Tahun	Metode	Hasil	Novelti
1	Khoriatun Janah UNS (Sebelas Maret University), 2021.	Kualitatif	strategi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program peningkatan produktivitas ekonomi perempuan (PPEP) untuk meningkatkan <i>civic participation</i> di desa kedawung, kabupaten sragen.	peran guru PPKn dan mendeskripsikan penerapan <i>civic participation</i> di SM Negeri 4

				Kota Sorong.
2	Hardika Purnianto UNS (Sebelas Maret University), 2023	Kualitatif	Hasil dari sebuah perbuatan atau Pola perilaku dimana Perbuatan tersebut Dapat mengalami peningkatan karena proses yang berulang-ulang.	peran guru PPKn dan mendeskripsikan penerapan <i>civic participation</i> di SM Negeri 4 Kota Sorong.
3	Desi Wulandari UNS (Sebelas Maret University) 2021	Kualitatif	Implementasi Program Harapan di Desa dukuh, kecamatan Tangent kabupaten sragen belum cukup baik walaupun belum sesuai dengan Aturan dan prosedur Yang ada criteria Program keluarga harapan.	peran guru PPKn dan mendeskripsikan penerapan <i>civic participation</i> di SM Negeri 4 Kota Sorong.
4	Aris Sigit Jatmiko UNS	Kualitatif	1. Bentuk <i>civic participation</i> Pemilih pemula. 2. Faktor-faktor	peran guru PPKn dan mendeskripsikan

	(Sebelas maret University), 2022		Yang mempengaruhi <i>civic participation</i> bagi pemilih pemula	sikap penerapan <i>civic participation</i> di SM Negeri 4 Kota Sorong.
5	Palisa Aulia Dewanti, 2023.	Kualitatif	Gotongroyong yang dilakukan atas dasar tanggung jawab mampu mendorong seseorang untuk berpartisipasi.	peran guru PPKn dan mendeskripsikan penerapan <i>civic participation</i> di SM Negeri 4 Kota Sorong.

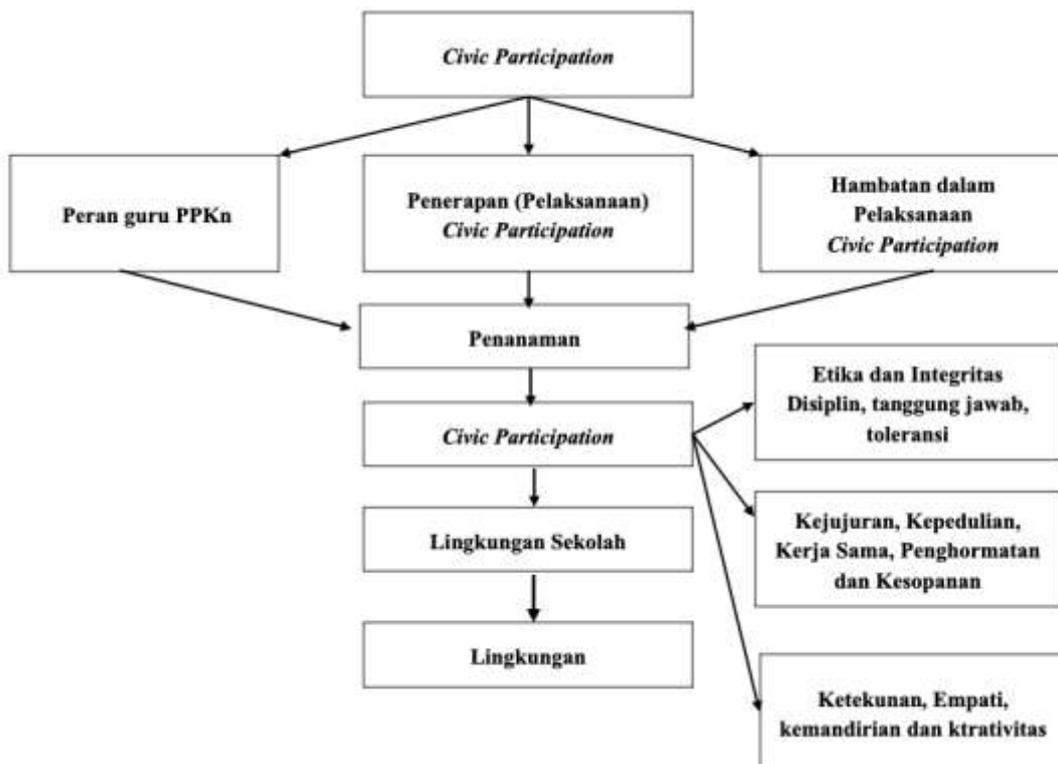
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk dapat memperkuat sub focus menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif untuk itu, dibutuhkan sebuah landasan yang menjadi dasar agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah upaya terbentuknya suatu alur penelitiannya yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017:92.).

Sebuah kerangka pemikiran bukan hanya sekedar informasi yang didapat dari berbagai sumber, atau juga bukan sekedar pemahaman. Tetapi kerangka pemikiran membutuhkan lebih pemikiran data atau informasi yang relevan dari sebuah penelitian.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan holistik (Sugiyono, 2017). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara rinci mengenai peran guru PKn dalam menanamkan *civic participation* pada siswa SMP Negeri 4 Kota Sorong. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang praktik *civic participation* di sekolah tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami peran guru PKn dalam menanamkan *civic participation* di lingkungan sekolah. Tempat penelitian ini dianggap representatif karena sekolah telah memiliki program dan aktivitas yang mendukung *civic participation*. Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Januari hingga Februari 2024, dengan waktu yang disesuaikan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan mendalam.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru, staf sekolah, dan siswa di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Sampel penelitian dipilih secara purposive, di mana informan utama adalah tiga guru PKn yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengajarkan *civic participation*. Selain itu, informan pendukung terdiri dari Wakil Kepala Sekolah, Kepala Sekolah, dan lima siswa. Teknik purposive sampling ini dipilih karena informan memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- **Wawancara:** Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PKn, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Sekolah, dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta praktik mereka terkait *civic participation*. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam, di mana informasi yang diperoleh dari wawancara dapat menggambarkan kondisi serta tantangan dalam menanamkan *civic participation* (Moleong, 2018).
- **Observasi:** Observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran *civic participation* dilaksanakan. Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi nyata di lapangan dan memberikan data kontekstual yang mendukung hasil wawancara (Spradley, 2016).
- **Dokumentasi:** Dokumentasi berupa RPP, catatan kegiatan sekolah, dan dokumentasi kegiatan *civic participation* di gunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti yang memperkuat data utama dan membantu memahami implementasi *civic participation* dalam kegiatan sekolah (Sugiyono, 2017).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan dari Miles dan Huberman (2014), yang meliputi empat Langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini bertujuan untuk menyusun data kualitatif secara sistematis sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang peran guru PKn dalam menanamkan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong.

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai praktik *civic participation*. Setiap data yang diperoleh direkam dan dicatat secara sistematis, lalu dikelompokkan sesuai dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan berulang kali pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan relevan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan focus penelitian, yaitu peran guru PKn dalam menanamkan *civic participation*. Informasi yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih fokus. Data yang dipilih dirangkum dan di kelompokkan berdasarkan tema yang relevan, seperti metode pengajaran *civic participation*, tantangan yang dihadapi, dan dukungan dari sekolah dan orang tua. Proses reduksi ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola yang muncul dalam data.

3. Penyajian Data

Setelah direduksi, data yang telah terstruktur di sajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram agar mudah dipahami. Penyajian data membantu peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar variabel yang mendukung temuan penelitian. Pada tahap ini, data diorganisasikan sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi guru PKn dan dukungan sekolah dalam mengajarkan *civic participation* kepada siswa. Penyajian ini juga membantu dalam melihat perbandingan antar informan, seperti perbedaan pandangan antara guru dan siswa.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan, tahap akhir adalah menarik Kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diolah. Kesimpulan ini bersifat sementara dan diverifikasi dengan memeriksa konsistensi data yang terkumpul. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber data, di mana informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di bandingkan untuk memastikan akurasi dan keandalan data. Kesimpulan akhir dirumuskan dengan menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, memberikan Gambaran menyeluruh tentang peran guru PKn dalam menanamkan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong.

3.6 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber

dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, dan siswa) untuk memvalidasi informasi yang diperoleh (Moleong, 2018). Triangulasi metode melibatkan penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan triangulasi waktu diterapkan dengan mengulang proses pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Teknik keabsahan data ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai peran guru PKn dalam menanamkan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah

4.1.1 Letak Geografis SMP Negeri 4 Kota Sorong

SMP Negeri 4 Kota Sorong, yang merupakan salah satu kota di provinsi Papua Barat Daya, Indonesia. Berikut adalah informasi mengenai letak geografisnya:

1. Koordinat: SMP Negeri 4 Kota Sorong berada di sekitar koordinat 0.8839 S, 131.2581 E
2. Kedekatan sekolah ini dikelilingi berbagai fasilitas umum, seperti pasar, pusat kesehatan, dan layanan transportasi.
3. Aksesibilitas: terletak di area yang mudah diakses, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Tabel 4.1

Jumlah guru dan siswa SMP Negeri 4 Kota Sorong

Guru	Siswa	
	laki-laki	Perempuan
48	351	346

Sumber. Sekolah SMPN 4 Kota Sorong

4.1.2 Profil SMP Negeri 4 Kota Sorong

SMP Negeri 4 Kota Sorong adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di kota Sorong, Papua Barat Daya. Sekolah ini dikenal dengan lingkungan belajar yang mendukung dan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 4 Kota Sorong yaitu ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan.

SMP Negeri 4 mengikuti kurikulum nasional yang mencakup berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sekolah ini juga sering mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti olahraga, seni, dan organisasi siswa.

Kegiatan belajar mengajar mengutamakan metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif yang dapat mengembangkan bakat minat siswa. Visi SMP Negeri 4 biasanya mencakup pencapaian pendidikan yang berkualitas dan pengembangan karakter siswa, misi sekolah adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengembangkan potensi. Komunitas SMP Negeri Negeri memiliki dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar, yang berperan aktif dalam mendukung kegiatan sekolah. Dengan fasilitas yang baik dan kegiatan yang beragam, SMP Negeri 4 Kota Sorong berkomitmen untuk menciptakan generasi muda yang berpendidikan dan berkarakter.

SMP Negeri 4 Kota Sorong didirikan sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di wilayah Papua, khususnya di Kota Sorong. Sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi siswa siswi di daerah tersebut. Sejak berdirinya SMP Negeri 4 Kota Sorong telah mengalami berbagai perkembangan, baik dalam hal infrastruktur maupun kurikulum. Sekolah ini berfokus pada pengembangan karakter dan ketrampilan siswa, serta memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung bakat dan minat siswa. Dengan dukungan dari masyarakat dan pemerintah, SMP Negeri 4 Kota Sorong terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa. Sekolah ini juga berperan aktif dalam berbagai program pendidikan lokal dan nasional untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun visi dan misi SMP Negeri 4 Kota Sorong, visi berkarakter, peduli lingkungan, berwawasan nasional, dan global, serta berlandaskan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Misi melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif, inovatif, dan terbuka untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Meningkatkan pelaksanaan pendidikan akhlak mulia dan kepribadian luhur, meningkatkan kegiatan keagamaan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas guru dan karyawan dalam rangka peningkatan profesi,

prestasi, dan produktifitas. Membudayakan hidup disiplin berbudi perkerti luhur, sosial, dan kerja keras menuju persaingan global. Meningkatkan kegiatan ketrampilan yang berwawasan imtek dan imtaq. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan berstandar nasiona. Menumbuh kembangkan karakter kebangsaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Mengupayakan pelestarian fungsi lingkungan mencegah kerusakan pencemaran lingkungan hidup. Melestarikan dan mengembangkan olahraga, senibudaya, dan sains. Motto dari SMP Negeri 4 Kota Sorong “bersama kita berbisa-bisa”.

Fasilitas SMP Negeri 4 Kota Sorong ruang kelas 28 ruangan, laboratorium satu, perpustakaan satu, akses internet tidak ada, sumberlistrik PLN, dayalistrik 15.000, luas tanah 20.000, M², toilet delapan, kurikulum yang digunakan kurikulum merdeka.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Penerapan *Civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong

Penerapan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong mencakup berbagai kegiatan di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. *Civic participation* diperkenalkan kepada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), yang diintegrasikan dengan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya keterlibatan sosial dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Guru PKn berperan penting dalam pelaksanaan *civic participation* melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan langsung, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penugasan proyek sosial. Berdasarkan wawancara dengan Ibu FM, guru PKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong, beliau menekankan bahwa *civic participation* tidak hanya bagian dari teori yang diajarkan di kelas, tetapi merupakan elemen yang perlu diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa. “Kami mencoba untuk memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari agar mereka bisa menghubungkan *civic participation* dengan

peran mereka di masyarakat," ungkap Ibu FM. Contoh kegiatan ini meliputi simulasi pemilihan pengurus OSIS dan pembahasan topik-topik sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, yang semuanya bertujuan untuk membangun kesadaran mereka terhadap nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan.

Di kelas, guru PKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran *civic participation*. Guru menerapkan metode diskusi kelompok yang memungkinkan siswa berinteraksi, saling bertukar pandangan, dan melatih mereka untuk menghargai pendapat orang lain. Melalui diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan, menghormati pendapat teman, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga sering memanfaatkan contoh-contoh isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai bahan diskusi, seperti pengelolaan sampah, toleransi antarsuku dan agama, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Simulasi juga menjadi salah satu metode yang diterapkan guru untuk menanamkan *civic participation* di kalangan siswa. Simulasi pemilihan OSIS, misalnya, bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada proses demokrasi yang terjadi di tingkat pemerintahan, namun diterapkan dalam skala sekolah. Melalui simulasi ini, siswa belajar tentang proses pemilihan yang jujur dan transparan, cara mencalonkan diri, serta bagaimana memilih pemimpin berdasarkan kualitas dan program yang ditawarkan. Dengan merasakan langsung proses pemilihan ini, siswa tidak hanya memahami mekanisme demokrasi, tetapi juga belajar mengenai pentingnya memilih secara bertanggung jawab.

Menurut Bapak RA, salah satu guru PKn lainnya, kegiatan seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan belajar langsung tentang *civic participation*. "Ketika mereka terlibat dalam proses pemilihan dan pengambilan keputusan, mereka mulai memahami bahwa suara dan keputusan mereka memiliki dampak. Ini mengajarkan mereka tentang pentingnya bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang diambil," jelas Bapak RA.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Kota Sorong, seperti OSIS, pramuka, dan kegiatan sosial lainnya, berperan besar dalam menanamkan *civic*

participation pada siswa. OSIS adalah salah satu wadah utama di mana siswa dapat mengasah keterampilan kepemimpinan, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan yang memengaruhi rekan-rekan mereka. Dalam OSIS, siswa belajar tentang struktur organisasi, peran dan tanggung jawab setiap anggota, serta proses pengambilan keputusan yang demokratis. Partisipasi dalam OSIS memungkinkan siswa untuk berlatih langsung bagaimana menjalankan peran mereka sebagai bagian dari komunitas, sehingga membantu mereka memahami bahwa *civic participation* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah.

Wakasek SMP Negeri 4 Kota Sorong menjelaskan, “Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana cara menghargai perbedaan pendapat dan bekerja menuju tujuan bersama. Dalam OSIS, siswa belajar untuk berbicara, berdiskusi, dan mencapai kesepakatan dengan cara yang demokratis.” Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan landasan bagi siswa untuk memahami *civic participation* dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan nyata.

Selain OSIS, kegiatan pramuka di SMP Negeri 4 Kota Sorong juga berperan dalam mengembangkan *civic participation*. Dalam kegiatan pramuka, siswa diajarkan untuk mengembangkan rasa cinta tanah air, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim, menjalankan tugas dengan disiplin, serta mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Kegiatan pramuka memperkenalkan siswa pada konsep gotong-royong yang menjadi salah satu nilai Pancasila, sehingga mereka bisa memahami peran mereka dalam masyarakat dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Selain kegiatan di dalam kelas dan ekstrakurikuler, SMP Negeri 4 Kota Sorong juga mengadakan program-program sosial yang dirancang untuk memperkuat *civic participation*. Program ini melibatkan kegiatan bakti sosial, kampanye lingkungan, serta kegiatan kebudayaan yang mengedukasi siswa tentang pentingnya peran mereka dalam masyarakat. Program bakti sosial, misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam membantu

masyarakat yang membutuhkan, sehingga mereka belajar nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas.

Kampanye lingkungan menjadi bagian dari program *civic participation* yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah. Dalam kampanye ini, siswa diajak untuk membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, atau bahkan mengadakan seminar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kepala Sekolah menjelaskan, "Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga dilatih untuk bertindak nyata demi kepentingan bersama." Program ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Kegiatan budaya, seperti perayaan hari nasional, tarian daerah, dan upacara bendera, juga menjadi bagian dari program *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengenali dan menghargai keberagaman budaya Indonesia, serta memperkuat rasa cinta tanah air. Wakasek menyatakan, "Dengan adanya kegiatan budaya, siswa lebih mengenal warisan budaya Indonesia dan lebih menghargai nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki." Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal identitas nasional, tetapi juga memiliki kebanggaan atas kekayaan budaya bangsa yang mereka miliki.

Dukungan orang tua sangat penting dalam keberhasilan penerapan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah secara rutin mengadakan sosialisasi dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya peran serta siswa dalam kegiatan *civic participation*. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan bagi anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang bertujuan membangun karakter dan kesadaran kewarganegaraan. Dengan demikian, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan *civic participation*.

Lingkungan sekitar sekolah juga berperan dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. SMP Negeri 4 Kota Sorong sering

mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti kerja bakti bersama warga dan kampanye kebersihan lingkungan. Melalui keterlibatan ini, siswa belajar bahwa *civic participation* tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Program ini bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa tentang tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat yang peduli dan berkontribusi bagi kebaikan bersama.

Guru PKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong juga berperan sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai *civic participation* pada siswa. Sebagai sosok yang diteladani, guru diharapkan dapat memberikan contoh nyata bagaimana *civic participation* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PKn, seperti yang diungkapkan oleh Ibu SA, berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. "Kami sebagai guru berupaya memberikan contoh bagaimana menghargai perbedaan, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Dengan begitu, siswa dapat melihat langsung aplikasi dari *civic participation*," jelas Ibu SA.

Sebagai model *civic participation*, guru PKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis. Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara, berpendapat, dan terlibat aktif dalam kegiatan kelas. Melalui pendekatan ini, siswa merasa lebih dihargai dan belajar untuk mengapresiasi pendapat orang lain. Guru juga menunjukkan nilai-nilai *civic participation* dengan cara menghormati setiap pendapat siswa dan menunjukkan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan pendapat di kelas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan terlibat aktif dalam diskusi.

Menurut Bapak RA, guru PKn lainnya, penting bagi guru untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil peran dan tanggung jawab di kelas. "Kami berupaya melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas kelas atau kelompok. Hal ini mengajarkan mereka bahwa setiap keputusan membawa tanggung jawab dan konsekuensi," jelasnya. Dengan memberikan peran kepada siswa, mereka tidak hanya belajar tentang konsep *civic participation*, tetapi juga merasakan pengalaman nyata dalam menjalankannya.

Selain itu, guru juga sering menghubungkan *civic participation* dengan isu-isu nyata di masyarakat, seperti pentingnya pemilihan umum, menjaga toleransi, atau peran aktif dalam kegiatan sosial. Dengan memperkenalkan isu-isu ini, guru berusaha memperluas pemahaman siswa mengenai *civic participation* yang tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah tetapi juga pada konteks kehidupan yang lebih luas. Guru memberikan wawasan kepada siswa bahwa sebagai warga negara, mereka memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam perbaikan masyarakat.

4.2.2 Hambatan dalam Pelaksanaan *Civic participation* Siswa

Meskipun SMP Negeri 4 Kota Sorong telah berhasil menerapkan berbagai program dan metode pembelajaran untuk menanamkan *civic participation* di kalangan siswa, masih terdapat sejumlah hambatan yang menghalangi pelaksanaan *civic participation* secara optimal. Hambatan-hambatan ini berasal dari berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran siswa, dukungan keluarga yang belum memadai, serta faktor eksternal lain yang memengaruhi minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan kewarganegaraan.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan *civic participation* adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran sebagian siswa mengenai pentingnya peran mereka sebagai warga negara yang aktif. Berdasarkan wawancara dengan Ibu FM, guru PKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong, beliau menyebutkan bahwa ada beberapa siswa yang enggan terlibat dalam kegiatan *civic participation* karena belum sepenuhnya memahami manfaatnya. "Beberapa siswa masih menganggap *civic participation* sebagai sesuatu yang teoretis dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari," ungkap Ibu FM.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan *civic participation* belum merata di antara siswa. Bagi sebagian siswa, konsep *civic participation* mungkin masih terlihat sebagai bagian dari kurikulum yang terpisah dari kehidupan nyata mereka, sehingga mereka belum memiliki motivasi intrinsik untuk terlibat dalam kegiatan kewarganegaraan. Sebagian siswa juga merasa bahwa kegiatan *civic participation* kurang menarik, sehingga kurang tertarik untuk aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelas, simulasi pemilihan OSIS, atau kegiatan sosial.

Untuk mengatasi masalah ini, guru berupaya membuat kegiatan yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dengan memberikan contoh-contoh nyata yang sesuai dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan mereka akan lebih terhubung dengan nilai-nilai *civic participation* dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Namun, masih diperlukan pendekatan yang berkesinambungan agar pemahaman ini dapat tertanam lebih kuat.

Selain faktor internal dari siswa, dukungan dari keluarga, khususnya orang tua, juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan *civic participation*. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Kota Sorong menyatakan bahwa beberapa orang tua kurang memberikan perhatian atau dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat kewarganegaraan. "Ada orang tua yang masih memprioritaskan nilai akademik dan menganggap kegiatan ekstrakurikuler atau sosial sebagai pengganggu prestasi akademik anak-anak mereka," jelas Kepala Sekolah.

Kurangnya dukungan dari orang tua membuat siswa merasa kurang didorong untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung *civic participation*. Padahal, dukungan dari keluarga sangat diperlukan untuk memberikan motivasi tambahan bagi siswa, terutama dalam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran kewarganegaraan. Beberapa siswa bahkan mengaku bahwa orang tua mereka tidak terlalu peduli dengan kegiatan yang berkaitan dengan kewarganegaraan, sehingga mereka merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti OSIS, pramuka, atau kegiatan sosial lainnya.

Untuk mengatasi kendala ini, pihak sekolah secara rutin mengadakan sosialisasi dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya *civic participation* dalam pembentukan karakter anak. Pihak sekolah juga mencoba melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan sekolah agar mereka dapat melihat langsung manfaat dari *civic participation* bagi perkembangan siswa. Dengan memahami pentingnya keterlibatan anak-anak mereka dalam kegiatan kewarganegaraan, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa.

Lingkungan sosial di luar sekolah juga memengaruhi minat siswa terhadap *civic participation*. Beberapa siswa yang berasal dari lingkungan di mana nilai-nilai

civic participation kurang diterapkan cenderung merasa asing atau tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kewarganegaraan. Ibu SA guru PKn di SMP Negeri 4 Kota Sorong, menyatakan bahwa sebagian siswa membawa kebiasaan dari lingkungan mereka ke dalam sekolah, termasuk pandangan yang kurang positif terhadap kegiatan sosial. "Beberapa siswa tidak terbiasa dengan kegiatan yang melibatkan partisipasi kelompok atau pengambilan keputusan bersama, sehingga mereka merasa tidak nyaman dengan kegiatan seperti diskusi atau simulasi," jelas Ibu SA.

Kebiasaan di lingkungan luar sekolah, seperti kurangnya aktivitas sosial atau minimnya kegiatan yang melibatkan warga setempat, juga dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep *civic participation*. Ketika siswa tidak melihat contoh-contoh partisipasi aktif di lingkungan sekitar, mereka cenderung kurang memahami pentingnya berkontribusi dalam komunitas. Lingkungan yang kurang mendukung *civic participation* ini membuat siswa kesulitan untuk mengembangkan rasa kepedulian terhadap masyarakat atau minat untuk ikut serta dalam kegiatan sosial di sekolah.

Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan ini, sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan. Misalnya, sekolah menyediakan ruang diskusi dan forum-forum yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide dan berlatih berbicara di depan umum. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman langsung di sekolah, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai *civic participation*.

Jadwal akademik yang padat juga menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Banyak siswa merasa kewalahan dengan tugas-tugas dan tuntutan akademik, sehingga tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk mengikuti kegiatan di luar kelas yang mendukung *civic participation*. Wakasek SMP Negeri 4 Kota Sorong menyatakan bahwa beberapa siswa cenderung mengutamakan kegiatan akademik dan menganggap kegiatan sosial sebagai tambahan yang tidak wajib. "Padahal,

kegiatan *civic participation* sangat penting untuk membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang baik,” ujar Wakasek.

Padatnya jadwal akademik juga membuat siswa sulit untuk membagi waktu antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Akibatnya, beberapa siswa merasa terpaksa memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan yang dianggap sebagai tambahan. Kendala ini menjadi semakin kompleks karena adanya tekanan dari orang tua yang lebih mengutamakan prestasi akademik, sehingga siswa merasa harus memprioritaskan tugas-tugas sekolah.

Untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah berupaya mengintegrasikan kegiatan *civic participation* ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan cara ini, siswa tidak harus membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan sosial, karena *civic participation* menjadi bagian dari pembelajaran di kelas PKn. Guru juga berusaha untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka merasa bahwa *civic participation* adalah bagian penting dari pendidikan mereka, bukan sekadar tambahan yang bisa diabaikan.

Mengembangkan rasa kepedulian sosial di kalangan siswa SMP juga merupakan tantangan dalam pelaksanaan *civic participation*. Beberapa siswa cenderung masih memikirkan kepentingan pribadi dan belum terbiasa dengan konsep berbagi atau bekerja untuk kepentingan bersama. Bapak Rahmat Ali, S.Pd., menyebutkan bahwa siswa di usia SMP masih dalam tahap perkembangan yang umumnya berfokus pada diri sendiri. “Siswa di usia ini cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang dekat dengan kepentingan mereka. Mengarahkan mereka untuk memikirkan kepentingan bersama butuh waktu dan proses yang panjang,” ujar Bapak Rahmat.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru PKn berupaya menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada pentingnya solidaritas, empati, dan kerja sama. Guru sering kali mengajak siswa untuk membahas isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti lingkungan, kebersihan, dan kerja sama di sekolah. Dengan memberikan contoh konkret, siswa diharapkan dapat lebih memahami arti pentingnya rasa kepedulian sosial dan menjadi lebih

termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas mereka.

Sekolah juga berupaya untuk memperkenalkan kegiatan yang bersifat kolaboratif dan berbasis proyek. Melalui proyek-proyek kelompok, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan merasakan manfaat dari kerja kolektif. Pengalaman-pengalaman ini diharapkan dapat menanamkan rasa kepedulian sosial yang kuat dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan mendukung *civic participation* secara berkelanjutan.

4.2.3 Strategi untuk Meningkatkan *Civic participation*

SMP Negeri 4 Kota Sorong telah menyusun dan melaksanakan berbagai strategi untuk meningkatkan *civic participation* di kalangan siswa. Strategi-strategi ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami pentingnya *civic participation*, tetapi juga terdorong untuk berperan aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang melibatkan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif, sekolah berupaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh SMP Negeri 4 Kota Sorong adalah mengintegrasikan *civic participation* ke dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Guru PKn, seperti Ibu FM menyatakan bahwa materi PKn dirancang untuk tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa dalam praktik nyata *civic participation*. "Kami tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi, mengkritisi isu sosial, dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan kelas," ungkap Ibu FM.

Dalam kegiatan kelas, guru sering kali menggunakan metode diskusi dan simulasi, seperti simulasi pemilihan pengurus OSIS atau kegiatan kelompok yang melatih siswa untuk bekerja sama, mengambil keputusan bersama, dan menghargai pendapat orang lain. Metode ini dirancang agar siswa lebih memahami dan merasakan secara langsung bagaimana *civic participation* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PKn juga berupaya untuk menghubungkan materi

pelajaran dengan situasi dan kondisi sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya peran serta mereka dalam masyarakat.

Selain di dalam kelas, SMP Negeri 4 Kota Sorong juga mengoptimalkan peran kegiatan ekstrakurikuler, terutama OSIS dan pramuka, untuk meningkatkan *civic participation*. OSIS merupakan wadah bagi siswa untuk belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Di dalam OSIS, siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan kegiatan sekolah yang berdampak pada seluruh komunitas sekolah. Dengan menjalankan peran-peran ini, siswa belajar pentingnya bekerja dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, dan mempertimbangkan kepentingan bersama.

Menurut Wakil Kepala Sekolah, “OSIS dan pramuka adalah ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memahami pentingnya *civic participation*. Di sini, mereka bisa belajar menjadi pemimpin dan anggota tim yang baik.” Selain OSIS, pramuka juga memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan tugas bersama. Dalam kegiatan pramuka, siswa dilatih untuk hidup dengan nilai-nilai gotong royong, tolong-menolong, dan menjaga lingkungan. Dengan mengikuti pramuka, siswa diperkenalkan pada konsep kerja sama dalam kelompok yang lebih besar, yang mencakup siswa dari berbagai kelas dan latar belakang.

Untuk memperkuat *civic participation*, SMP Negeri 4 Kota Sorong juga mengadakan program-program sosial yang bertujuan meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Program-program ini meliputi bakti sosial, kampanye lingkungan, dan peringatan hari-hari besar nasional. Bakti sosial, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan langsung peran mereka sebagai warga negara yang peduli terhadap masyarakat. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk membantu masyarakat, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau bekerja sama dalam membersihkan lingkungan.

Kampanye lingkungan menjadi program rutin yang mendorong siswa untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Dalam program ini, siswa berpartisipasi dalam aksi-aksi lingkungan, seperti membersihkan kelas, menanam pohon, atau mengelola sampah dengan benar. Kepala Sekolah menyatakan, "Dengan terlibat dalam kampanye lingkungan, siswa belajar pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka." Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang *civic participation*, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya keberlanjutan dan kesehatan lingkungan.

Peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan, juga dimanfaatkan sebagai momentum untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa. Melalui upacara bendera, pementasan seni budaya, atau lomba-lomba bertema nasionalisme, siswa diajak untuk mengenali dan menghargai sejarah serta keberagaman budaya Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat identitas kebangsaan siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap Indonesia, yang merupakan bagian penting dari *civic participation*.

Dukungan dari orang tua dianggap sangat penting dalam membangun *civic participation* yang berkelanjutan pada diri siswa. SMP Negeri 4 Kota Sorong mengadakan sosialisasi secara rutin untuk melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan kewarganegaraan. Orang tua diundang untuk mengikuti rapat atau acara sosialisasi yang diadakan oleh sekolah, di mana mereka diberikan pemahaman tentang pentingnya *civic participation* dalam perkembangan karakter anak.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa salah satu strategi yang digunakan adalah menyampaikan kepada orang tua mengenai manfaat dan dampak positif dari *civic participation* bagi perkembangan sosial dan moral anak. "Kami menjelaskan kepada orang tua bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya penting untuk anak, tetapi juga memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat," ujar Kepala Sekolah. Dengan melibatkan orang tua dalam program-program sekolah, diharapkan mereka dapat lebih mendukung anak-anak mereka dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan kewarganegaraan.

Selain sosialisasi, pihak sekolah juga mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dan orang tua, seperti kegiatan bakti sosial yang mengajak seluruh keluarga untuk berpartisipasi. Dengan keterlibatan orang tua secara langsung, siswa merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terlibat dalam *civic participation*. Program kerja sama dengan orang tua ini bertujuan untuk memastikan bahwa *civic participation* yang ditanamkan di sekolah dapat terus berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sekolah yang kondusif adalah salah satu strategi yang diterapkan SMP Negeri 4 Kota Sorong untuk meningkatkan *civic participation*. Sekolah berupaya menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif siswa melalui penyediaan fasilitas, ruang diskusi, dan program-program yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat serta berlatih keterampilan sosial. Misalnya, sekolah menyediakan ruang diskusi dan forum-forum di mana siswa dapat berbagi pendapat mengenai isu-isu sosial, politik, atau lingkungan.

Wakasek menjelaskan bahwa dengan menyediakan ruang diskusi, siswa bisa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri dan belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. “Dengan adanya ruang untuk berdiskusi, siswa belajar tentang demokrasi, saling mendengarkan, dan menyampaikan pendapat secara tertib,” jelas Wakasek. Ruang-ruang ini juga dimanfaatkan oleh guru PKn untuk mengajak siswa mendiskusikan isu-isu nyata yang relevan dengan *civic participation*, seperti pentingnya toleransi dan menjaga kerukunan dalam masyarakat.

Selain itu, lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan sikap inklusif juga menjadi kunci dalam meningkatkan *civic participation*. Kepala Sekolah menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari diskriminasi, di mana siswa dari latar belakang berbeda merasa diterima dan dihargai. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial di antara siswa.

Guru memegang peran penting sebagai fasilitator dalam proses penanaman *civic participation*. Oleh karena itu, SMP Negeri 4 Kota Sorong juga memberikan

pelatihan dan pengembangan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang metode-metode pengajaran *civic participation* yang efektif. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik pembelajaran aktif, seperti diskusi kelas, permainan peran, simulasi, dan cara menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru PKn, seperti Ibu SA, menjelaskan bahwa pelatihan ini sangat membantu dalam memahami cara memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. “Dengan pelatihan ini, kami lebih memahami bagaimana cara membuat *civic participation* menjadi hal yang menarik dan relevan bagi siswa,” jelas Ibu Siti. Selain pelatihan, guru juga dilibatkan dalam kelompok diskusi dengan sesama guru PKn untuk berbagi pengalaman, bertukar ide, dan mengembangkan metode pembelajaran baru yang lebih menarik dan efektif dalam menanamkan *civic participation*.

Pelatihan guru ini penting untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi model *civic participation* yang efektif. Dengan guru yang mampu memberikan teladan dan dukungan kepada siswa, diharapkan *civic participation* dapat berkembang secara maksimal di SMP NegeriNegeri 4 Kota Sorong. Guru yang telah dilatih tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep *civic participation*, tetapi juga mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut secara kreatif dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Guru berperan sebagai penghubung antara konsep teoretis dan praktik nyata, sehingga siswa dapat melihat bahwa *civic participation* bukan hanya sesuatu yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan *civic participation*, yang tidak hanya menyiapkan siswa menjadi warga negara yang sadar hak dan kewajibannya, tetapi juga membangun karakter mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Di SMP

Negeri 4 Kota Sorong, peran ini dijalankan melalui berbagai strategi yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar, ekstrakurikuler, program sosial, dan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

4.3.1 Penerapan *Civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong

Penerapan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong dilakukan melalui metode pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep *civic participation* dalam kurikulum PKn. Guru PKn di sekolah ini memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi, simulasi, dan kegiatan kelompok untuk memperkenalkan siswa pada peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Menurut Prasetyo (2016), pengajaran PKn yang efektif harus mampu menghubungkan teori kewarganegaraan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami peran mereka dalam masyarakat secara praktis dan langsung.

Diskusi kelompok adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa berdialog tentang topik-topik sosial yang relevan. Metode ini dinilai mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudrajat (2017), yang menyatakan bahwa diskusi dalam pembelajaran PKn dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan nilai-nilai dasar dari *civic participation*.

Selain diskusi, guru di SMP Negeri 4 Kota Sorong juga menggunakan simulasi sebagai pendekatan untuk mengajarkan siswa tentang mekanisme demokrasi. Contohnya adalah simulasi pemilihan pengurus OSIS, di mana siswa dapat mengalami secara langsung bagaimana proses pemilihan, kampanye, dan pengambilan keputusan berjalan. Wahyuni (2019) mengungkapkan bahwa simulasi adalah metode yang efektif dalam pendidikan kewarganegaraan karena memungkinkan siswa untuk berlatih dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, sehingga mereka dapat memahami nilai demokrasi dan partisipasi secara lebih mendalam.

Di luar kegiatan kelas, penerapan *civic participation* di sekolah ini juga dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS dan pramuka. Kegiatan-kegiatan ini berperan sebagai wadah bagi siswa untuk mengasah keterampilan

sosial mereka, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama. Syafrudin (2020) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh positif terhadap *civic participation*, karena siswa dapat belajar untuk menjadi anggota tim yang baik dan menjalankan peran aktif dalam organisasi. Dengan terlibat dalam OSIS atau pramuka, siswa belajar untuk berkontribusi bagi komunitas sekolah dan memahami pentingnya peran aktif mereka sebagai warga negara.

4.3.2 Hambatan dalam Pelaksanaan *Civic participation*

Meskipun penerapan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong sudah berjalan cukup baik, terdapat sejumlah hambatan yang mempengaruhi pelaksanaannya. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman siswa, dukungan keluarga yang belum optimal, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan di luar sekolah. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun *civic participation* telah diperkenalkan secara formal, beberapa aspek masih memerlukan perhatian untuk memastikan partisipasi siswa yang lebih optimal.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya *civic participation*. Sebagian siswa menganggap *civic participations* sebagai hal yang teoretis dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2020), yang menyatakan bahwa siswa sering kali melihat *civic participation* hanya sebagai bagian dari kurikulum, tanpa benar-benar memahami bagaimana hal tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PKn berusaha menghubungkan konsep *civic participation* dengan isu-isu yang dekat dengan siswa, sehingga mereka lebih terhubung dan merasa bahwa *civic participation* memiliki nilai praktis.

Hambatan lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Kota Sorong menyebutkan bahwa beberapa orang tua kurang memberikan perhatian atau dorongan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kewarganegaraan. Beberapa orang tua lebih mengutamakan prestasi akademik, dan menganggap kegiatan sosial atau ekstrakurikuler sebagai penghalang bagi keberhasilan akademik anak. Sudrajat (2018) mengungkapkan bahwa dukungan

orang tua sangat penting dalam pengembangan *civicparticipation*, karena siswa membutuhkan dorongan dan pengakuan dari keluarga mereka agar merasa didukung dalam menjalankan peran sosial mereka. Tanpa dukungan ini, siswa cenderung kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang bertujuan membangun keterlibatan kewarganegaraan.

Selain dukungan keluarga, lingkungan sosial di luar sekolah juga berpengaruh terhadap minat siswa dalam *civicparticipation*. Siswa yang berada di lingkungan di mana *civicparticipation* kurang dihargai atau diapresiasi cenderung merasa bahwa keterlibatan sosial atau partisipasi aktif tidak terlalu penting. Menurut Arifin (2016), lingkungan yang kurang mendukung kegiatan sosial atau kebersamaan akan membuat siswa lebih sulit untuk melihat pentingnya *civicparticipation*. Akibatnya, siswa merasa enggan atau kurang percaya diri untuk mengikuti kegiatan seperti diskusi kelas, OSIS, atau proyek sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung *civicparticipation*, seperti melalui forum diskusi dan kegiatan yang mempromosikan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial.

Jadwal akademik yang padat juga menjadi hambatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan *civicparticipation*. Banyak siswa merasa bahwa beban akademik mereka cukup berat, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti kegiatan di luar kelas. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa lebih memilih untuk fokus pada tugas-tugas akademik, dan menganggap kegiatan kewarganegaraan sebagai tambahan yang tidak mendesak. Wahyuni (2019) menyatakan bahwa padatnya jadwal akademik sering kali membuat siswa merasa terbebani, dan mereka cenderung mengutamakan prestasi akademik daripada partisipasi dalam kegiatan sosial. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berupaya mengintegrasikan *civicparticipation* ke dalam kurikulum kelas, sehingga siswa dapat belajar nilai-nilai kewarganegaraan tanpa harus mengorbankan waktu mereka di luar kelas.

4.3.3 Strategi untuk Meningkatkan *Civicparticipation*

SMP Negeri 4 Kota Sorong telah menerapkan berbagai strategi yang komprehensif untuk meningkatkan *civicparticipation* di kalangan siswa, meliputi

integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, program sosial, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi-strategi ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang holistik kepada siswa, sehingga mereka dapat melihat *civicparticipation* sebagai bagian yang penting dalam kehidupan mereka.

Integrasi *civicparticipation* ke dalam kurikulum PKn adalah salah satu strategi utama yang diterapkan oleh sekolah ini. Guru PKn menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi, simulasi, dan proyek kelompok, untuk memperkenalkan konsep *civicparticipation* dengan cara yang menarik dan relevan. Prasetyo (2016) menegaskan bahwa kurikulum PKn yang interaktif mampu meningkatkan minat siswa dalam *civicparticipation* karena mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengaitkan *civicparticipation* dengan topik-topik sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, guru PKn berusaha membangun pemahaman siswa bahwa peran mereka sebagai warga negara adalah hal yang penting.

Penguatan kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS dan pramuka juga menjadi strategi yang penting dalam meningkatkan *civicparticipation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Kegiatan-kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Syafrudin (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada keterlibatan sosial mampu membangun rasa tanggung jawab sosial pada siswa, karena mereka belajar untuk mempertimbangkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori kewarganegaraan, tetapi juga merasakan langsung manfaat *civicparticipation* dalam kehidupan mereka.

Program-program sosial, seperti bakti sosial dan kampanye lingkungan, juga menjadi bagian penting dari strategi sekolah dalam meningkatkan *civicparticipation*. Program ini dirancang agar siswa dapat memahami nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam kegiatan bakti sosial, siswa diajak untuk terlibat dalam aksi nyata yang membantu masyarakat sekitar, seperti membantu pembersihan lingkungan atau mengumpulkan donasi bagi yang membutuhkan. Arifin (2016) menyatakan bahwa

kegiatan-kegiatan ini penting dalam pendidikan kewarganegaraan, karena mereka memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menjalankan peran sosial mereka. Program sosial dan lingkungan ini juga membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana *civicparticipation* dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Sosialisasi dan kerja sama dengan orang tua juga menjadi strategi yang penting dalam mendukung *civicparticipation* siswa. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Kota Sorong menekankan bahwa sekolah rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya *civicparticipation* dalam pembentukan karakter anak. Sudrajat (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan pengaruh positif pada minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan *civicparticipation*. Ketika orang tua mendukung dan memahami pentingnya keterlibatan sosial, siswa cenderung merasa didorong untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Melalui sosialisasi ini, sekolah berharap agar orang tua tidak hanya memberikan izin, tetapi juga motivasi kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan.

Selain sosialisasi, SMP Negeri 4 Kota Sorong juga berupaya melibatkan orang tua secara langsung dalam beberapa kegiatan, seperti kegiatan bakti sosial atau acara peringatan hari nasional. Dengan keterlibatan orang tua secara langsung, siswa dapat melihat contoh nyata bagaimana *civicparticipation* dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga. Kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga menunjukkan bahwa kegiatan kewarganegaraan mendapat dukungan penuh dari keluarga mereka.

Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung partisipasi aktif juga menjadi strategi yang diterapkan oleh SMP Negeri 4 Kota Sorong. Pihak sekolah berupaya menciptakan suasana yang ramah dan inklusif, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Lingkungan yang menghargai keberagaman dan inklusivitas ini dinilai sangat penting dalam meningkatkan *civicparticipation*, karena siswa belajar untuk

menghargai perbedaan, menerima pendapat orang lain, dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang.

Menurut Arifin (2018), lingkungan sekolah yang inklusif dan demokratis mampu mendukung pembentukan karakter *civicparticipation* yang kuat pada siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk berbicara, mereka lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang melibatkan partisipasi sosial. Di SMP Negeri 4 Kota Sorong, sekolah menyediakan ruang diskusi dan forum di mana siswa dapat berbicara tentang isu-isu sosial, politik, atau lingkungan. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran, sekolah mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, berempati, dan menghargai perbedaan.

Lingkungan yang kondusif ini juga diperkuat dengan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru-guru PKn. Guru sebagai fasilitator memainkan peran kunci dalam menanamkan *civicparticipation*, sehingga SMP Negeri 4 Kota Sorong memberikan pelatihan kepada guru PKn untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang metode pengajaran yang efektif. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik pembelajaran aktif dan interaktif, seperti simulasi, permainan peran, dan diskusi kelas. Dengan guru yang terlatih, siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga melihat contoh langsung dari guru tentang bagaimana *civicparticipation* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dinyatakan oleh Gunawan (2020), guru yang kompeten dan mampu menjadi model dalam *civicparticipations* sangat berpengaruh pada keterlibatan siswa. Ketika siswa melihat bahwa guru mereka memiliki antusiasme dalam mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dan memberikan contoh perilaku yang mendukung *civicparticipation*, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti jejak guru mereka. Guru-guru di SMP Negeri 4 Kota Sorong juga berperan sebagai motivator yang mendukung dan mendorong siswa untuk tidak hanya aktif di dalam kelas, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar kelas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh SMP Negeri 4 Kota Sorong dalam meningkatkan *civic participation* mencakup pendekatan yang holistik dan berfokus pada keterlibatan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan mengintegrasikan *civic participation* ke dalam kurikulum PKn, memperkuat kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS dan pramuka, menyelenggarakan program-program sosial dan lingkungan, serta melibatkan orang tua melalui sosialisasi dan kerja sama, sekolah telah menciptakan fondasi yang kokoh untuk menumbuhkan *civic participation* pada siswa. Pihak sekolah juga berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif siswa, di mana keberagaman dihargai dan ruang diskusi tersedia bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka. Dukungan yang berkelanjutan dari guru yang kompeten dan terlatih, serta keterlibatan orang tua yang lebih mendalam, memberikan pengaruh signifikan terhadap minat siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kewarganegaraan. Dengan adanya pendekatan yang komprehensif dan terarah ini, diharapkan siswa di SMP Negeri 4 Kota Sorong dapat tumbuh menjadi warga negara yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, serta sikap peduli terhadap masyarakat. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai *civic participation*, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai generasi muda yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa di masa depan.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan *civic participation* di SMP Negeri 4 Kota Sorong:

1. Sekolah

Sekolah diharapkan lebih aktif menjalin kerjasama dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan sosialisasi tentang pentingnya *civic participation* dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, integrasi *civic participation* dalam

kurikulum dapat di perkuat dengan modul yang interaktif serta metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan proyek sosial. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang demokratis dan kondusif dengan menyediakan ruang diskusi serta forum bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan kegiatan kewarganegaraan.

2. Guru dan Tenaga Pendidik

Guru perlu mendapatkan pelatihan rutin agar mampu mengadopsi metode pembelajaran *civic participation* yang lebih inovatif dan efektif. Penggunaan pendekatan interaktif seperti simulasi, debat, dan studi kasus dapat meningkatkan ketertarikan serta keterlibatan siswa dalam *civic participation*. Selain itu, guru dapat memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi dalam proyek berbasis masyarakat yang relevan, sehingga mereka lebih memahami peran aktif dalam kehidupan sosial.

3. Pemerintah dan Komunitas

Pemerintah dan komunitas diharapkan mendukung sekolah dalam menyediakan lebih banyak program sosial dan ekstrakurikuler yang inklusif, seperti baktisocial dan kampanye lingkungan. Selain itu, peningkatan keterlibatan siswa dalam proyek berbasis Masyarakat dapat diperkuat melalui Kerjasama antara sekolah dan komunitas lokal. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memungkinkan sekolah menerapkan program *civic participation* dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Sigit Jatamiko *Civic Participation* pemilih pemula pada pilkada serentak kabupaten sragen tahun 2020 di desa celep, kecamatan kedawung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *civic participation* pemilih pemula pilkada serentak kabupaten sragen tahun 2020 di desa celep kecamatan kedawung, serta mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *civic participation* pemilih pemula pada pilkada serentak kabupaten sragen tahun 2020 di desa calep, kecamatan kedawung
Agesty 2022, penarikan kesimpulan
- Buchari 2018, guru sebagai inspirator
- Fadil dkk, peran guru adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan adanya sebuah keharusan
- Hamidah 2018, guru sebagai pengelola kelas peran diciptakan suasana gembira
- Hardika Parmianto 2023, Penguatan nilai demokrasi pancasila oleh organisasi himpunan mahasiswa prodi Ppkn demokratia guna meningkatkan *civic participation* di lingkungan kampus
- Janice Rahmawati Hulu, Adrianus Adrianus Bawenewi 2022, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan
- Khoirnatus Janah 2021, strategi pemerintahan desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui program peningkatan produktivitas ekonomi perempuan (PPEP) untuk meningkatkan *civic participation* di desa
- Lampiran permendikbud No. 22 tahun 2006, pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara
- Novan A. W. Guru adalah seperangkat sikap yang dimiliki
- Octavia & Sumanto 2018, peran guru memiliki berbagai aspek
- Rachman et. Al. 2019, nilai pancasila relatif lebih penting

RofiRudiawan, Ambiro Puji Asuroini, peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam penguatan profil yang harus dikembangkan

Rijali 2019, redukasi

Rijali 2019, penyajian data

Safitri dan Dewi 2021, Guru berperan penting paling fital dalam penguatan karakter siswa

Syarif Al Quraisyi, peserta didik orang yang terdaftar disuatu lembaga pendidikan

Suardi, Herdiansyah, Rahman dan Mutiara 2019, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membantu siswa mengembangkan pemikiran sikap kewarganegaraan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan

Sugiyono 2018 : 2 jenis penelitian

Sugiyono 2018 103, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data

Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa

Sugiyono 2017 : 92, sebuah kerangka pemikiran bukan hanya sekedar informasi

Yulia Nuraeni Pebriani, Dinie Anggraeni Dewi, Guru memiliki peran sebagai pengelola pembelajaran

❖ Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana anda mendefinisikan *civic participation* dalam konteks pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan?
2. Menurut anda apa peran guru dalam menanamkan *civic participation* kepada peserta didik?
3. Bagaimana anda mempersiapkan dan merancang pembelajaran untuk mempromosikan *civic participation*?
4. Apa strategi atau metode pengajaran yang anda gunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan sosial, politik, atau kewarganegaraan?
5. Bagaimana anda mengintegrasikan nilai-nilai *civic participation* dalam pembelajaran sehari-hari di kelas?
6. Apa pengalaman terbaik anda dalam menanamkan *civic participation* kepada peserta didik?
7. Apa hambatan atau tantangan yang anda hadapi dalam upaya meningkatkan *civic participation*?
8. Apa dukungan atau sumber daya yang dibutuhkan untuk lebih efektif dalam meningkatkan *civic participation* peserta didik?
9. Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas upaya dalam menanamkan *civic participation* kepada peserta didik?
10. Apa harapan anda terkait perkembangan *civic participation* peserta didik di masa depan?

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Informan 1.

Nama : Florensina Meokbun, S. Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Mata Pelajaran PPKn

Lama Mengajar : 7 Tahun

P : Peneliti

I : Informan

P	Bagaimana anda mendefinisikan <i>civic participation</i> dalam konteks Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan?
I	Pendidikan pancasila itu sangat luar biasa khususnya pertama kali sebagai warga Negara Indonesia kita harus belajar tentang pancasila sebagai ideology negara itu sangat antusias, ketika saya mengajar saya melihat bahwa anak-anak sekolah itu sangat antusias dan memiliki wawasan yang sangat luas dimana mereka pengen tau sekali tentang pancasila dan warga Negara berarti mereka sadar bahwa kita ini sebagai warga Negara Indonesia, ketika kita dikatakan sebagai warga Negara Indonesia berarti kita harus memiliki KTP berarti kita mengakui kita sebagai warga Negara.
P	Menurut anda apa peran guru dalam menanamkan <i>civic participation</i> kepada

	pesertadidik?
I	Peranbagikita para guru sangat pentingkhususnyamenanamkansitipasadalam Pendidikanbiaranak-anak juga tau bahwamereka juga tau bahwamerekawarga Negara Indonesia merekaharussadar dan menjunjungtingginilai-nilaidalampancasila Supaya jangansampaihilangdenganadanyapartisipasi.
P	Bagaimanaandamempersiapkan dan merancangpembelajaran Untukmempromosikancivic <i>participation</i> ?
	Kitamembuat RPP, melihatmateri yang sinkrondengancivic <i>participation</i> dalam Pembelajarankemudiankitamenerapkankepadaanak-anakkemudiankitalangsung Memberikanaksinyata yang dilakukanolehanak-anak
P	Apa strategiataumetodepengajaran yang andagunakanuntuk Meningkatkanpartisipiasaktifpesertadidikdalamkegiatan sosial, politik, Ataukewarganegaraan?
I	Banyakmetode yang digunakansepertidiskusi Tanya jawab, penugasan dan lain sebagainya
P	Bagaimanaandamengintegrasikannilai-nilaicivic <i>participation</i> dalam pembelajaransehari-haridikelas?
I	Adanyakerjasamaantara yang satudengan yang lain tanpaadanyaperbedaan
P	Apa pengalamanterbaikadalammenanamkancivic <i>participation</i> kepada Pesertadidik?
I	Banyaksekali yang sayadapatkandarisiswa-siswamerekabisamembagikemudian Merekaantusiasmerekatidakpernahmenyerah dan merekapengen tau apaitucivic <i>Participation</i> apaitupendidikankewaraganegaraan

P	Apakah hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan <i>civic participation</i> ?
I	Tantangan banyak, ada siswa yang mendengar ada siswa yang tidak bisa aktif dalam Pelajaran PPKn khususnya <i>civic participation</i> dalam pembelajaran PPKn yaitu itu. Tugas kita untuk memberikan saran kepada mereka agar mereka paham <i>civic participation</i> itu seperti apa.
P	Apakah dukungan atau sumber daya yang dibutuhkan untuk lebih efektif dalam meningkatkan <i>civic participation</i> peserta didik?
I	Ibu punya pengalaman yang berbeda dengan mereka sehingga mereka semangat dan antusias untuk belajar.
P	Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas upaya dalam menanamkan <i>civic participation</i> kepada peserta didik?
I	Akhir dari pembelajaran itu biasa ibu mengavalusi dengan menanyakan apakah kamu senang dengan mata pelajaran PPKn atau tidak kurangnya apa kelebihanannya. Apa biasanya melakukan atau games cerdas cermat.
P	Apakah harapan anda terkait perkembangan <i>civic participation</i> peserta didik dimasa depan?
I	Kurikulum ini jangan diganti agar materi jangan terlalu luas karena itu mengakibatkan mereka kaget, pendidikan moral dan karakter harus ditanamkan.

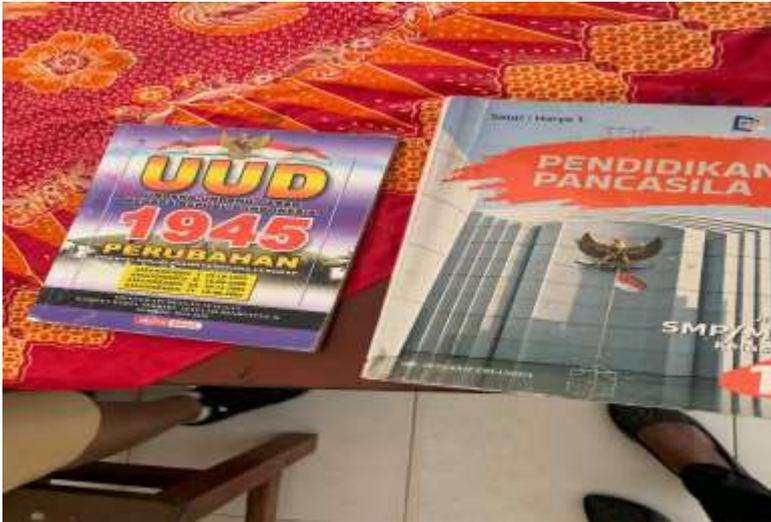
Lampiran 3. Pedoman Observasi

1. Guru menyediakan bahan ajar yang mendukung *civic participation* seperti teks, video atau sumber belajar lainnya.

2. Guru mengvaluasi kebutuhan peserta didik dalam hal pemahaman dan keterlibatan dalam *civic participation* sebelum memulai pembelajaran.

Lampiran 4.

Transkrip Observasi



1.

Bahan ajar yang mendukung pembelajaran

Civic participation

2. Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menanggapi isu-isu publik, tingkat motivasi dan minat peserta didik dalam kegiatan *civic participation*, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik terkait dengan kewarganegaraan, tanggung jawab sosial.

Lampiran 5.

Dokumentasi

Aktivitas civic participation pelajar SMP Negeri 4 Kota Sorong

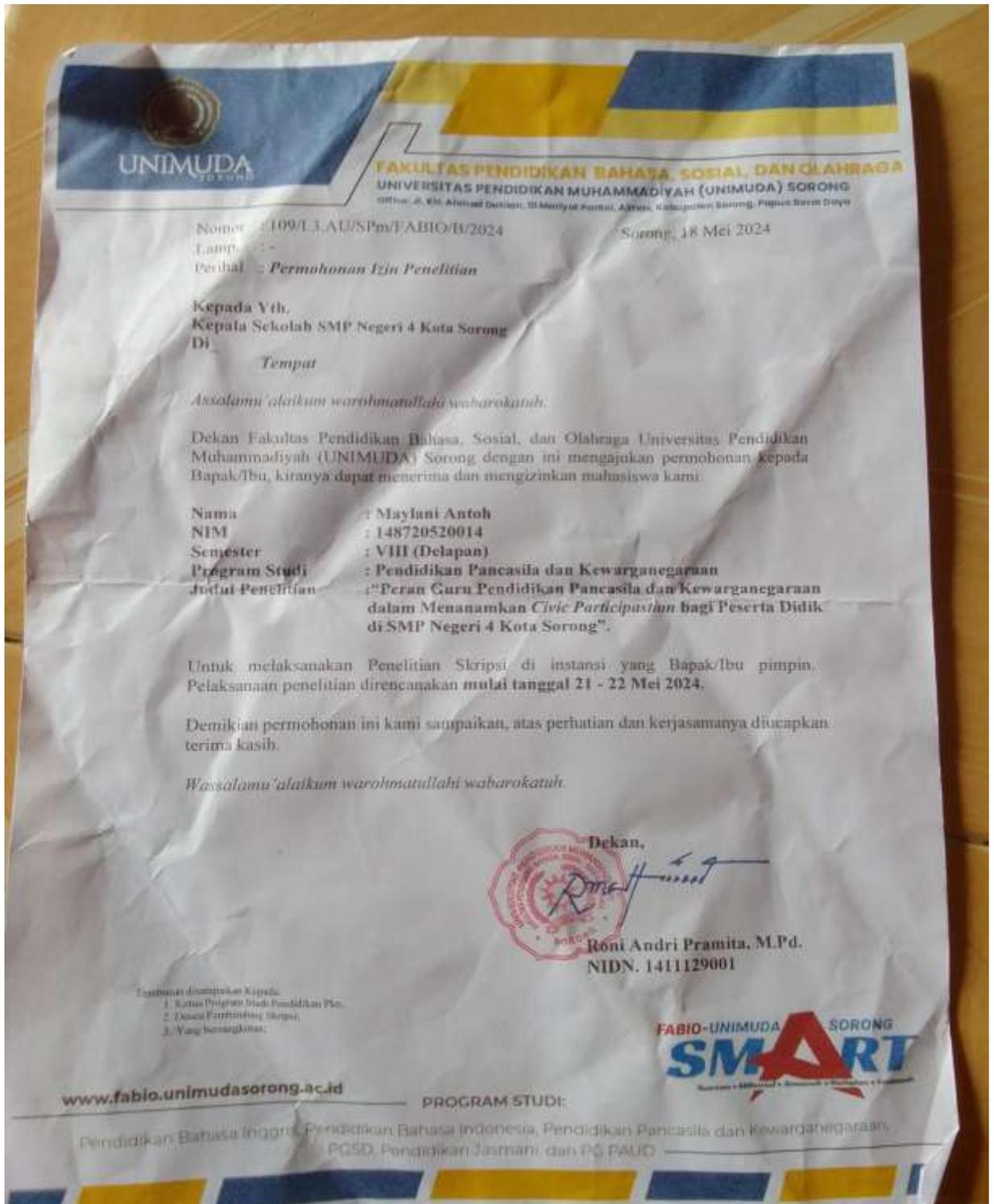


Gambar 1. Tarian adat Papua Gambar 2. Aktivitas kebersihan sekolah



Gambar 3. Upacara bendera Gambar 4. Wawancara guru

Surat Izin Penelitian



Lampiran 7

Surat Izin Selesai Penelitian

